

**DIGLOSIA DALAM MASYARAKAT BAHASA DI JAYA SAKTI MESUJI
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**PRETTY ZR. SIHOMBING
NPM 2113041055**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**DIGLOSIA DALAM MASYARAKAT BAHASA DI JAYA SAKTI MESUJI
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Oleh

PRETTY ZR. SIHOMBING

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

DIGLOSIA DALAM MASYARAKAT BAHASA DI JAYA SAKTI MESUJI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

PRETTY ZR. SIHOMBING

Penelitian ini membahas diglosia dalam masyarakat bahasa Desa Jaya Sakti, Kabupaten Mesuji, serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diglosia yang terjadi dalam masyarakat bahasa Desa Jaya Sakti dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berbasis Kurikulum Merdeka. Diglosia dalam penelitian ini ditandai dengan penggunaan dua ragam bahasa dengan fungsi yang berbeda, yaitu ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, pengamatan langsung, dan teknik rekam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan masyarakat Desa Jaya Sakti, Kabupaten Mesuji, dengan data yang diperoleh berupa tuturan yang mengandung fenomena diglosia. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi data, menyajikan data, menyimpulkan hasil penelitian, dan membuat deskripsi terkait implikasi hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan adanya diglosia dalam masyarakat bahasa di Desa Jaya Sakti. Diglosia yang ditemukan meliputi ragam T dan ragam R. Ragam tinggi digunakan dalam situasi formal, sedangkan ragam R lebih mendominasi hasil penelitian karena digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, dan komunitas lokal. Diglosia dalam penelitian ini dipengaruhi oleh situasi kebahasaan yang terdiri atas faktor penutur dan mitra tutur, faktor tempat, dan faktor topik tuturan. Hasil dari penelitian ini akan diimplikasikan dalam bentuk LKPD berbasis Kurikulum Merdeka pada pembelajaran teks berita fase F kelas XI dengan elemen membaca dan menulis. Hasil dari penelitian ini akan diimplikasikan sebagai materi pendukung berupa materi tambahan terkait kata baku dan tidak baku dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Kata kunci: diglosia, ragam T, ragam R, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

DIGLOSSIA IN THE LANGUAGE COMMUNITY IN JAYA SAKTI MESUJI AND ITS IMPLICATIONS IN INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN HIGH SCHOOL

By

PRETTY ZR. SIHOMBING

This study discusses diglossia in the language community of Jaya Sakti Village, Mesuji Regency, and its implications in learning Indonesian in high school. This study aims to describe the diglossia that occurs in the language community of Jaya Sakti Village and describe the implications of the research results in learning Indonesian in high school based on the Merdeka Curriculum. Diglossia in this study is characterized by the use of two language varieties with different functions, namely high variety (T) and low variety (R).

The method used in this study is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, direct observation, and recording techniques. The data source used in this study is the community of Jaya Sakti Village, Mesuji Regency, with the data obtained in the form of speech containing the phenomenon of diglossia. The data analysis technique in this study was carried out by identifying data, presenting data, concluding the results of the study, and making descriptions related to the implications of the research results.

The results of the study indicate the presence of diglossia in the language community in Jaya Sakti Village. The diglossia found includes the T variety and the R variety. The high variety is used in formal situations, while the R variety dominates the research results because it is used in everyday communication in the family, community, and local community environments. Diglossia in this study is influenced by the linguistic situation consisting of speaker and speech partner factors, place factors, and speech topic factors. The results of this study will be implied in the form of LKPD based on the Merdeka Curriculum in learning news texts for phase F class XI with reading and writing elements. The results of this study will be implied as supporting materials in the form of additional materials related to standard and non-standard words in learning Indonesian in high school.

Keywords: diglossia, T variety, R variety, Merdeka Curriculum

Judul Skripsi

: DIGLOSIA DALAM MASYARAKAT
BAHASA DI JAYA SAKTI MESUJI DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa

: Pretty **3R**. Sihombing

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2113041055

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014

Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.
NIK 23160690012201

2. Ketua Jurusan

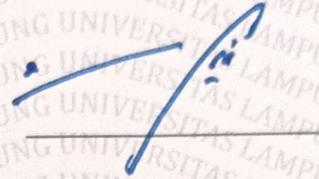
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

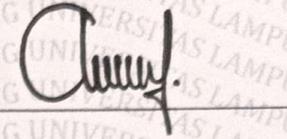
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

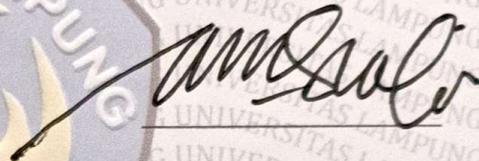
Ketua : Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.



Sekretaris : Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd.



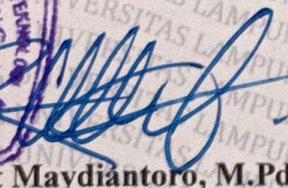
Penguji : Drs. Ali Mustofa, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 April 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pretty ZR. Sihombing
NPM : 2113041055
Judul Skripsi : Diglosia dalam Masyarakat Bahasa di Jaya Sakti
Mesuji dan Implikasinya dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasi orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 07 Maret 2025



Pretty ZR. Sihombing
NPM 2113041055

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan pada tanggal 19 Mei 2003 di Desa Bulu Sari, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan bahagia Bapak L. Sihombing (alm.) dan Ibu L. Manalu. Penulis memulai pendidikan di TK Dharma Wanita Simpang Pematang, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Simpang Pematang dan selesai pada tahun 2015. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Simpang Pematang dan selesai pada tahun 2018. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Simpang Pematang dan selesai pada tahun 2021.

Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, yaitu Universitas Lampung dan diterima di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan, penulis banyak mendapatkan pengalaman hidup yang bermanfaat, baik dalam akademik maupun non-akademik. Salah satu pengalaman berharga penulis dalam bidang non-akademik adalah bergabung dengan organisasi tingkat program studi yaitu Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABSI) sebagai anggota bidang media dan informasi. Pada tahun 2024, penulis melakukan program KKN dan PLP selama 40 hari di Desa Budidaya, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Pada tahun yang sama, penulis juga melakukan penelitian di Desa Jaya Sakti, Kabupaten Mesuji sebagai bahan dalam penulisan skripsi.

MOTO

”Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”

(Filipi 4:13)

“Akhirnya, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya”

(Efesus 6:10)

”Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari”

(Matius 6:34)

PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan penuh syukur dan dengan bangga saya persembahkan karya ini kepada yang terkasih.

Kedua orang tua tercinta Bapak L. Sihombing (alm.) dan Ibunda L. Manalu.

Terima kasih atas segala bentuk dukungan dan doa yang tak pernah terhenti untuk gadis kecil ini. Terima kasih atas lelah dan tiap tetes keringat yang mengalir demi memperjuangkan pendidikan dan masa depan anak semata wayangnya.

Keluarga besar Op. Tonggi Sihombing, Op. Pretty Sihombing, dan Op. Olin Manalu.

Terima kasih atas segala dukungan dan cinta yang diberikan.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Diglosia dalam Masyarakat Bahasa di Jaya Sakti Mesuji dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Penulisan skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan program Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Berbagai dukungan dan cinta telah penulis dapatkan selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, dan selaku dosen pembimbing 1. Terima kasih atas segala kesediaan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bentuk dorongan dan ilmu pengetahuan luar biasa yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu mengarungi berbagai permasalahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Ayu Setiyo Putri, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing 2. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan, dan saran yang sangat membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena telah menyediakan waktu dan bersedia mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen pembahas. Terima kasih telah bersedia membahas, memberikan kritik dan saran yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik. Terima kasih atas dorongan dan nasihat kepada penulis dari semester awal sampai penulis menempuh pendidikan semester lima.
8. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya, serta mendidik penulis dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan.
9. Seluruh staf administrasi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam mengurus berbagai hal selama menempuh pendidikan.
10. Teristimewa, cinta pertama dan panutan penulis, Bapak L. Sihombing (alm.) dan yang tercinta Ibunda L. Manalu. Terima kasih telah melahirkan dan membesarkan gadis kecil ini. Terima kasih atas segala cinta, dukungan, dan doa yang telah diberikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih karena telah berjuang dan menciptakan rumah ternyaman untuk kembali.
11. Kedua nenek penulis, Op. Olin boru dan Op. Pretty boru. Terima kasih atas doa yang tak pernah terhenti dan berbagai dukungan yang diberikan.
12. Abang, Kakak, dan Adik sepupu yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah hadir menjadi sosok saudara bagi penulis. Terima kasih atas segala dukungan dan cinta yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis tidak kekurangan sosok abang, kakak, dan adik.
13. Seluruh keluarga besar, terima kasih atas segala doa, nasihat, dan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
14. Teman seperjuangan 'Menuju Kebenaran 21+-', Tri Puspita Sari, Putri Shogita Rahayu, Veni Hidayah, dan Sabrina Isnaini Kurniawan. Terima kasih telah menerima dan membersamai penulis, sehingga kehidupan perkuliahan ini terasa menyenangkan. Terima kasih juga telah menjadi teman yang baik yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan bersedia mendengarkan keluh kesah penulis, sehingga penulis percaya diri dalam

menghadapi tantangan perkuliahan. Semoga kita semua dapat melewati setiap badai untuk dapat mengarungi luasnya samudra kehidupan.

15. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021. Terima kasih atas segala bentuk cerita yang tercipta selama penulis menjalankan perkuliahannya. Semoga kita semua berhasil dengan cara yang indah.
16. Teman-teman '*Family KKN Budidaya*' yang senantiasa memberikan dukungan dan mendoakan setiap proses penulis. Terima kasih atas segala kebaikan kalian, semoga Tuhan mempermudah setiap proses kalian.
17. *K-pop Group Seventeen, EXO, NCT, dan Treasure* yang telah memberikan semangat dan menemani penulis melalui lagu-lagu indahnyanya selama proses penyusunan skripsi ini.
18. Terakhir, kepada diri saya sendiri. Terima kasih telah bertahan dan bertanggung jawab menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah berdiri tegak dan pantang menyerah atas segala kesulitan yang dihadapi. Terima kasih juga sudah kuat dan mampu bangkit dari segala keterpurukan hidup dan duka yang dialami. Terima kasih diriku, semoga kamu tetap rendah hati. Ini adalah akhir sekaligus awal dari perjuangan barumu. Berbahagialah di mana pun kamu berada. Apapun lebih dan kurangmu, mari rayakan dirimu sendiri sebagai bentuk apresiasi atas setiap usahamu.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan kalian. Terima kasih telah membantu penulis dalam menyajikan skripsi ini. Akan tetapi, 'tidak ada gading yang tidak akan retak', maka dengan kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang dapat membangun penyempurnaan penulisan ini di kemudian hari. Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih dan salam sejahtera.

Bandar Lampung, 07 Maret 2025

Pretty ZR. Sihombing
NPM 2113041055

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Sociolinguistik	7
2.2 Variasi Bahasa	8
2.2.1 Variasi dari Segi Penutur	9
2.2.2 Variasi dari Segi Keformalan	10

2.3 Masyarakat Bahasa.....	12
2.4 Diglosia	14
2.5 Situasi Kebahasaan.....	19
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	20
III. METODE PENELITIAN	23
3.1 Desain Penelitian	23
3.2 Sumber Data dan Data.....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.1.1 Segi Penutur	32
4.1.2 Segi Keformalan	32
4.2 Pembahasan	34
4.2.1 Variasi dari Segi Penutur	34
4.2.2 Variasi dari Segi Keformalan.....	42
4.2.2.1 Ragam Beku	43
4.2.2.2 Ragam Formal	45
4.2.2.3 Ragam Santai.....	50
4.2.2.4 Ragam Akrab.....	65
4.3 Implikasi Hasil Penelitian Diglosia dalam Masyarakat Bahasa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	79
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	82
5.1 Simpulan.....	82
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Distribusi Fungsional Ragam T dan Ragam R.....	16
3.1 Indikator Diglosia.....	26
3.2 Indikator Situasi Kebahasaan	27
4.1 Klasifikasi Jumlah Data Diglosia Berdasarkan Variasi Bahasa pada Masyarakat Bahasa Desa Jaya Sakti	31
4.2 Distribusi Fungsional Data Diglosia Ragam T dan Ragam R pada Masyarakat Bahasa Desa Jaya Sakti	31

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan

- Dt : Data
- Sp : Speaker
- SP : Segi Penutur
- SK : Segi Keformalan
- D : Dialek
- RB : Ragam Beku
- RF : Ragam Formal
- RS : Ragam Santai
- RA : Ragam Akrab
- RT : Ragam Tinggi
- RR : Ragam Rendah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Transkrip Data Penelitian	88
Lampiran 2. Korpus Data Diglosia dalam Masyarakat Bahasa Desa Jaya Sakti Kabupaten Mesuji	111
Lampiran 3. Lembar Kerja Peserta Didik	170

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap yang memiliki makna dan arti (Chaer dan Agustina, 2010). Bahasa dapat berbentuk kata, kumpulan kata, klausa dan kalimat yang dapat diungkapkan secara lisan maupun tulisan. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia tentu tidak dapat berkomunikasi dengan sesamanya, karena manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi dan tidak dapat hidup sendiri. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadikan bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa memiliki berbagai bidang kajian ilmu salah satunya sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah studi bahasa yang berhubungan dengan masyarakat. Melalui sosiolinguistik akan dikaji terkait bahasa dan hubungannya dengan masyarakat tutur pada lingkup sosial. Sebagai objek sosiolinguistik, bahasa tidak dipandang sebagai bahasa melainkan dilihat sebagai sarana interaksi dan komunikasi bagi manusia dalam kehidupan sosial. Sehingga, bahasa terdiri atas berbagai macam ragam dan variasi. Keragaman ini diakibatkan oleh faktor beragamnya budaya Indonesia dan beragamnya kegiatan interaksi sosial penuturnya.

Bahasa menurut pandangan sosiolinguistik tidaklah tunggal, tetapi beragam dan bervariasi (Chaer dan Agustina, 2010). Setiap bahasa memiliki variasi yang berbeda sesuai dengan keragaman masyarakat yang berbeda. Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki banyak suku, adat, dan budaya sehingga menyebabkan ditemukan berbagai macam variasi bahasa khususnya dialek. Dalam berbahasa lisan, pada suatu masyarakat biasanya didapati berbagai macam dialek yang

digunakan. Dialek tersebut menjadi penanda bagi suatu etnis masyarakat. Umumnya dialek digunakan oleh sekelompok orang yang berasal dari suatu daerah.

Indonesia terdiri atas beragam bahasa, seperti bahasa Batak, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Minahasa, dan berbagai bahasa lainnya. Bahasa yang digunakan tersebut menunjukkan identitas suatu masyarakat yang membedakannya dengan masyarakat lainnya, sehingga bahasa dapat dikatakan sebagai identitas suatu etnik (Sofia, 2015). Keberagaman bahasa di Indonesia menyebabkan munculnya masyarakat bahasa. Masyarakat yang berasal dari daerah sama tentunya akan menggunakan bahasa daerah yang mereka miliki. Meskipun suatu daerah memiliki bahasa daerah atau dialeknnya masing-masing, akan tetapi tidak seluruh penduduk daerah tersebut merupakan penduduk asli. Misalnya, Provinsi Lampung, penduduk asli Lampung adalah etnis Lampung, sedangkan etnis pendatang yaitu Jawa, Batak, dan etnis lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Lampung merupakan provinsi yang heterogen dan pluralisme etnis yang menyebabkan masyarakatnya menjadi masyarakat multilingual.

Penggunaan bahasa di Indonesia tidak hanya menyebabkan bahasa beragam dan bervariasi, tetapi juga menyebabkan pengguna bahasa tersebut menjadi masyarakat yang multilingual. Sebagai masyarakat yang multilingual, seseorang tersebut ketika berinteraksi harus menentukan penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan konteks, sehingga hal ini disebut dengan diglosia. Istilah diglosia menurut Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2010) merujuk pada keadaan suatu masyarakat yang terdapat dua variasi dari suatu bahasa yang hidup dan variasi tersebut saling berdampingan serta memiliki peranan tertentu. Itulah sebabnya pemakaian diglosia dan bahasa daerah menunjukkan adanya keadaan yang saling melengkapi. Diglosia tidak hanya terjadi dalam lingkup dialek suatu masyarakat. Diglosia juga dapat ditemukan dalam segi keformalan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menyebutkan bahwa dalam masyarakat yang diglosis terdapat dua variasi bahasa, yaitu dialek tinggi (dialek T atau ragam T) dan dialek rendah (dialek R atau ragam R).

Diglosia sering kali dijumpai dalam lingkungan masyarakat multibahasa seperti di Indonesia. Berdasarkan diglosia di Indonesia, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa resmi dan bahasa formal, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam lingkup keluarga dan komunitas sosial. Diglosia mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat bahasa, serta menunjukkan bagaimana status sosial dan fungsi tertentu dari bahasa dapat mempengaruhi pola penggunaannya. Adanya diglosia dalam masyarakat bahasa tidak hanya menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi bahasa juga menunjukkan identitas dan status sosial suatu masyarakat. Pemahaman mengenai diglosia dalam masyarakat menjadi suatu hal yang penting dalam kebijakan pendidikan dan pelestarian bahasa lokal. Hal ini disebabkan semakin pudarnya penggunaan bahasa daerah khususnya daerah dengan berbagai dialek dan tingkatan bahasa yang berbeda.

Menurut Bloomfield (dalam Hanifah, 2023) masyarakat bahasa merupakan sekumpulan orang yang menggunakan bahasa dengan aturan yang sama. Setiap anggota dari suatu masyarakat bahasa terikat dengan aturan dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi mereka. Masyarakat bahasa terhubung melalui sistem linguistik yang mereka gunakan yang kemudian dipengaruhi oleh sistem sosial, norma, dan kebudayaan. Memahami masyarakat bahasa berarti memahami identitas suatu masyarakat dan peran bahasa dalam lingkup sosial suatu masyarakat.

Penelitian terkait diglosia sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya oleh Suryaningsih dan Ngalim pada tahun 2018 yang membahas mengenai diglosia dalam bahasa keseharian masyarakat Desa Tegalsari. Selain itu, Agustina pada tahun 2021 pernah melakukan penelitian serupa yang membahas mengenai diglosia dalam proses penyiaran indralaya radio 103 FM di Kabupaten Ogan Ilir. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Jika penelitian terdahulu objek kajiannya masyarakat dan saluran radio, maka pada penelitian yang dilakukan saat ini objek kajiannya akan difokuskan pada masyarakat bahasa dan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Ristanti pada tahun 2019. Persamaan penelitian milik Ristanti

dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu memiliki kajian yang sama pada bidang sosiolinguistik, menggunakan variasi bahasa sebagai subjek dalam pengumpulan data dan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada fokus penelitian dari kedua penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Ristanti berfokus pada kajian mengenai variasi bahasa, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini berfokus pada diglosia yang didasarkan pada variasi bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, situasi diglosia yang terjadi dalam masyarakat bahasa menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian diglosia. Alasan peneliti memilih diglosia untuk diteliti karena saat ini seringkali ketika berkomunikasi tidak memperhatikan penggunaan bahasa pada situasi yang tepat. Pada hakikatnya diglosia berhubungan dengan situasi kebahasaan yang terjadi pada suatu wilayah. Situasi kebahasaan ini berhubungan dengan konteks dan pemilihan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat.

Melalui penelitian ini peneliti akan mengkaji mengenai diglosia yang terjadi dalam masyarakat bahasa di Desa Jaya Sakti Kabupaten Mesuji. Desa Jaya Sakti merupakan salah satu desa yang terletak di Provinsi Lampung. Desa ini merupakan hasil dari pemekaran Desa Harapan Jaya dengan penduduknya yang merupakan transmigrasi yang berasal dari Wonosobo, Banjir, Kasui, dan Gedung Tataan. Etnis yang mendominasi desa ini, yaitu suku Jawa, suku Batak, suku Sunda, suku Palembang, dan suku Madura. Alasan peneliti memilih desa ini karena desa tersebut terdiri atas suku yang berbeda dan suku tersebut saling berdampingan serta tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah. Adapun pemilihan kegiatan pada penelitian ini didasarkan pada variasi penggunaan bahasa yang muncul dalam situasi kebahasaan yang berbeda, sehingga menunjukkan terjadinya diglosia pada masyarakat bahasa tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan menambah khazanah pengetahuan terkait diglosia. Implikasi hasil penelitian ini akan tertuang dalam bentuk LKPD Kurikulum Merdeka yang digunakan dalam pembelajaran teks berita di SMA kelas XI.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah diglosia dalam masyarakat bahasa di Desa Jaya Sakti kabupaten Mesuji?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian diglosia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum Merdeka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui dan mendeskripsikan diglosia dalam masyarakat bahasa di Desa Jaya Sakti kabupaten Mesuji.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian diglosia dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum Merdeka.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai diglosia ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Berikut merupakan pemaparan terkait manfaat dalam penelitian yang dilakukan.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai diglosia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, pendidik, dan peneliti dengan kajian sejenis.

a. Bagi Pendidik

Sebagai referensi bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai diglosia dan sebagai bahan ajar tambahan dalam materi kosakata baku pada pembelajaran teks berita.

b. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk melakukan kajian sejenis terkait diglosia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik dengan aspek yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Diglosia merupakan situasi kebahasaan dengan dua variasi dari satu bahasa, yaitu ragam T dan ragam R. Telaah diglosia dalam penelitian ini difokuskan pada variasi bahasa yang terbagi dalam dua jenis, yaitu variasi dari segi penutur dan variasi dari segi keformalan. Penelitian diglosia dilakukan terhadap masyarakat bahasa yang meliputi penggunaan bahasa dan diglosia dalam masyarakat Desa Jaya Sakti, Kabupaten Mesuji.
2. Desa Jaya Sakti merupakan salah satu desa yang terletak di Provinsi Lampung dengan luas desa 671,8 Ha dan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.271 serta penduduk perempuan sebanyak 1.208. Desa ini merupakan hasil dari pemekaran Desa Harapan Jaya dengan penduduknya yang merupakan transmigrasi lokal tahun 1982 yang berasal dari Wonosobo, Banjir, Kasui, dan Gedung Tataan. Etnis yang mendominasi desa ini, yaitu suku Jawa, suku Batak, suku Sunda, suku Palembang, dan suku Madura.
3. Hasil dari penelitian ini akan diimplikasikan pada komponen pembelajaran, yaitu bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada materi teks berita fase F kelas XI dengan elemen membaca dan menulis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan kajian antardisiplin ilmu yaitu antara ilmu sosiologi dan ilmu linguistik (Chaer dan Agustina, 2010). Sebagai ilmu interdisipliner, maka untuk memahami sociolinguistik hal yang perlu dipahami terlebih dahulu yaitu mengenai sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji sifat dan perilaku sosial yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, linguistik merupakan bidang ilmu yang mengkaji bahasa. Kemudian, Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010) mendefinisikan sociolinguistik sebagai kajian mengenai hubungan antara ciri khas variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa yang ketiganya saling berinteraksi dan berubah dalam kelompok masyarakat.

Sociolinguistik merupakan studi bahasa yang hubungannya dengan masyarakat (Alwi, 1995). Sementara itu, menurut Chaer dan Agustina (2010) sociolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang bersifat antardisiplin ilmu yaitu antara sosiologi dan linguistik. Selanjutnya, Wijana (2021) mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan faktor sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nuryani (2014) juga mengemukakan pendapatnya mengenai sociolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari fenomena bahasa dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, sociolinguistik dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dan masyarakat pengguna bahasa tersebut. Oleh karena itu, segala hal terkait kajian bahasa yang keberadaannya dalam masyarakat atau sistem kebahasaan yang digunakan oleh kelompok bahasa merupakan objek kajian sociolinguistik.

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Sociolinguistik sebagai cabang ilmu interdisipliner bahasa dan sosiologi bertujuan untuk menjelaskan penggunaan bahasa dalam aspek sosial. Sehingga bahasa sebagai objek kajian sociolinguistik tidak dipandang sebagai bahasa, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi dan komunikasi bagi manusia dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, bagi para ahli sociolinguistik untuk menunjukkan adanya perpaduan kebahasaan dalam bentuk apapun, tidak lepas dari adanya perpaduan hubungan antara bahasa dan aktivitas sosial.

2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah bentuk beragamnya bahasa dalam masyarakat yang disebabkan oleh interaksi sosial masyarakat tersebut (Chaer dan Agustina, 2010). Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa variasi bahasa bukan disebabkan karena masyarakatnya yang homogen, tetapi karena masyarakatnya yang heterogen. Masyarakat heterogen merupakan masyarakat yang terdiri atas suku, ras, dan agama yang berbeda-beda. Terjadinya variasi bahasa bukanlah disebabkan karena masyarakatnya yang homogen, tetapi karena penggunanya yang heterogen yang mempunyai latar belakang berbeda dan melakukan interaksi sosial yang beragam. Interaksi yang beragam inilah yang menyebabkan bahasa semakin bervariasi di Indonesia. Variasi bahasa akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya masyarakat dari berbagai latar belakang yang menggunakan bahasa dalam interaksi sosial.

Variasi bahasa dibedakan atas variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana (Chaer dan Agustina, 2010). Variasi bahasa dari segi penutur merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan penutur. Variasi bahasa ini terbagi menjadi 4 macam, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010) mengemukakan bahwa variasi bahasa dari segi pemakai berkenaan dengan pemakai bahasa yang menggunakan bahasa berdasarkan fungsinya. Penggunaannya didasarkan pada bidang tertentu, seperti bidang kedokteran, militer, pendidikan, ekonomi, dan keilmuan. Variasi dari segi keformalan merupakan variasi bahasa

berkenaan dengan tingkat keformalan bahasa yang digunakan (Chaer dan Agustina, 2010). Variasi ini terbagi atas ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Sementara itu, variasi dari segi sarana merupakan variasi yang dilihat dari sarana yang digunakan. Variasi ini terbagi atas ragam lisan dan ragam tulis.

2.2.1 Variasi dari Segi Penutur

Variasi dari segi penutur merupakan salah satu jenis variasi bahasa yang mendapat pengaruh dari lingkungan penutur itu sendiri (Chaer dan Agustina, 2010). Variasi bahasa jenis ini dibedakan menjadi 4 macam, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan (Chaer dan Agustina, 2010). Variasi ini dibedakan berdasarkan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Adapun kronolek merupakan variasi bahasa yang digunakan pada waktu tertentu (Chaer dan Agustina, 2010). Misalnya, variasi Bahasa Indonesia pada awal kemerdekaan yang berbeda dengan variasi Bahasa Indonesia masa kini. Variasi yang ketiga merupakan variasi sosiolek yang berkenaan faktor sosial seperti usia, status sosial, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010). Selanjutnya, dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda dari sekelompok penutur yang berasal dari daerah tertentu (Chaer dan Agustina, 2010). Dialek didasarkan pada wilayah penuturnya, maka dialek lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Sebuah dialek yang dibedakan berdasarkan wilayahnya memiliki idioleknnya masing-masing. Idiolek tersebut memiliki kesamaan ciri sebagai penanda bahwa mereka masih berada dalam satu dialek.

Misalnya bahasa Batak, dialek Toba memiliki ciri yang berbeda dengan dialek Karo. Akan tetapi, baik penutur dialek Toba dan dialek Karo masih dapat saling berkomunikasi dengan baik karena kedua dialek tersebut termasuk dalam bahasa Batak. Contoh lain mengenai dialek, yaitu pada bahasa Lampung yang memiliki dua dialek yaitu dialek A dan dialek O. Penuturan kedua dialek ini akan terdengar berbeda jika dituturkan dengan latar belakang masyarakat yang berbeda, akan tetapi kedua dialek ini memiliki arti yang sama dalam penggunaan bahasanya meskipun dengan penuturan yang berbeda.

2.2.2 Variasi dari Segi Keformalan

Variasi dari segi keformalan berkenaan dengan tingkatan bahasa yang digunakan. Menurut Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2010) variasi jenis ini dibedakan menjadi ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Ragam beku merupakan variasi bahasa dengan tingkat keformalan paling tinggi, sehingga kerap digunakan dalam acara atau kegiatan penting, seperti acara keagamaan, upacara adat, kitab, undang-undang, tata pengambilan sumpah, akta, dan surat keputusan resmi. Berikut merupakan contoh ragam beku pada naskah Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

- (1) *Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.*

Perhatikanlah contoh di atas. Pada contoh tersebut banyak menggunakan kata baku yang lazim didengar orang, seperti kata ‘sentausa’. Akan tetapi, kata tersebut merupakan kata baku yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Selain itu, susunan kata dalam ragam beku umumnya panjang dan lengkap serta bersifat kaku. Sehingga diperlukan keseriusan dan perhatian penuh bagi penutur dan mitra tutur.

Jenis berikutnya, yaitu ragam resmi atau formal merupakan ragam yang digunakan pada situasi formal atau tertentu. Pada dasarnya ragam resmi sama dengan ragam formal. Bahasa yang digunakan bersifat baku dengan pola dan kaidah yang telah ditetapkan. Ragam ini dapat dijumpai dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, diskusi resmi, buku pelajaran, dan sebagainya. Berikut merupakan contoh ragam resmi.

- (2) *Kepada
Yth. Manajer Pemasaran
PT. Sejahtera Abadi
Bersama dengan surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini selaku
Direktur dari PT. Sejahtera Abadi menugaskan saudara untuk mengikuti
kegiatan pelatihan yang akan dilaksanakan pada 10-11 Mei 2024.*

Contoh tersebut merupakan contoh ragam resmi pada surat dinas. Penggunaan kata dalam kalimat tersebut disusun dengan pola dan kaidah yang telah ditetapkan dan bersifat kaku. Penggunaan bahasa dalam contoh 2 telah menunjukkan segi keformalan dan menunjukkan adanya kesenjangan dalam dunia kerja.

Ragam usaha atau ragam konsultatif merupakan ragam yang berorientasi pada hasil dan produk (Chaer dan Agustina, 2010). Ragam ini biasa ditemui dalam pembicaraan di sekolah atau rapat. Adapun ragam ini terletak di antara ragam formal dan ragam santai, sehingga ragam ini sifatnya setengah formal tetapi bukan nonformal. Ragam usaha atau ragam konsultatif ini mengacu pada pertukaran informasi (Widiasari, 2023). Ragam ini pula dapat dikatakan sebagai ragam yang paling operasional karena kerap digunakan oleh penutur.

Ragam santai atau ragam kasual merupakan bentuk ragam bahasa yang penggunaannya pada situasi tidak resmi. Ragam ini biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika berbicara dengan keluarga, teman karib, dan sebagainya. Dalam penggunaannya, bentuk *alegro* banyak ditemukan dalam ragam ini. Kosakata yang digunakan tidak baku dan umum digunakan oleh masyarakat. Struktur kalimatnya sederhana dan pendek-pendek, sehingga tepat digunakan pada situasi yang santai. Perhatikan contoh berikut.

- (3) *A : Kamu mau beli apa?*
B : Belum tau masih bingung.
A : Ambillah apapun yang kamu suka.

Kutipan percakapan di atas merupakan contoh dari ragam santai. Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan bentuk *alegro* 'tau' dengan bentuk bakunya yaitu 'tahu'. Selain itu, struktur sintaksisnya tidak digunakan secara normatif. Meskipun ragam santai ini tidak mengikuti pola kebahasaan, tetapi baik penutur dan mitra tutur atau pembaca akan memahami makna dari kalimat yang disampaikan. Oleh karena itu, ragam ini tepat digunakan dalam kegiatan sehari-hari yang sifatnya tidak formal.

Ragam akrab atau ragam intim merupakan ragam bahasa dengan tingkat keformalan paling rendah. Struktur kalimat pada ragam ini tidak lengkap dan pendek-pendek, menggunakan kosakata tidak baku serta artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini karena baik penutur maupun mitra tutur yang telah saling mengenal dan mengerti maksud tuturan tersebut. Berikut merupakan contoh dari ragam akrab.

- (4) *Kakak : Ayo diminum dulu obatnya.*
Adik : Gamau, pahit.
Kakak : Enggak pahit kok, ayo minum biar cepet sembuh.

Kutipan percakapan tersebut merupakan contoh dari ragam intim. Baik penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang akrab yaitu antara seorang adik dan seorang kakak. Pada kutipan tersebut, penggunaan bahasanya tidaklah lengkap. Hal ini dapat dilihat pada kata ‘gamau’ yang merujuk pada kata ‘tidak mau’. Akan tetapi, sang kakak dapat mengerti maksud dari tuturan adik dengan merespon ‘enggak pahit’ yang merujuk pada kata ‘tidak pahit’.

2.3 Masyarakat Bahasa

Masyarakat pada hakikatnya merupakan sekelompok individu yang hidup bersama dan saling berdampingan di suatu tempat tertentu (Prasetyo, 2019). Istilah masyarakat berasal dari bahasa latin “*socius*” yang berarti teman. Sementara itu, Paul B Horton dan C. Hunt (dalam Murdiyanto, 2020) mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan manusia yang hidup bersama dan memiliki kebudayaan serta melakukan berbagai kegiatan di dalam kelompok manusia tersebut. Dengan demikian, masyarakat dapat didefinisikan sekumpulan individu yang hidup dan beraktivitas di suatu wilayah tertentu dalam waktu yang cukup lama.

Sekelompok manusia dapat dikatakan sebagai suatu masyarakat apabila kelompok tersebut memiliki pemikiran, perasaan, dan aturan yang sama (Devy, 2020). Dari berbagai kesamaan tersebut, manusia akan berinteraksi dengan sesama mereka sesuai dengan kepentingan mereka. Hidup dalam suatu masyarakat artinya terjadi interaksi sosial antara manusia dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi tersebut

tentunya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Masyarakat yang menggunakan sistem bahasa sebagai alat komunikasinya dapat disebut sebagai masyarakat bahasa.

Masyarakat bahasa merupakan sekumpulan orang yang menggunakan bahasa dengan aturan yang sama (Bloomfield dalam Hanifah, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Fishman (dalam Alfaizi, 2014) mendefinisikan masyarakat bahasa sebagai suatu masyarakat yang anggotanya menggunakan minimal satu bahasa yang sama dengan norma yang telah disepakati. Sementara itu, Suparji (2023) menjelaskan bahwa masyarakat bahasa merupakan kelompok sosial yang bergantung pada penggunaan linguistik sebagai bagian dari identitas komunitas tersebut. Dengan demikian, masyarakat bahasa dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memakai bahasa dengan aturan yang sama dan bahasa tersebut menjadi identitas yang khas bagi kelompok itu sendiri.

Pada hakikatnya, masyarakat bahasa muncul karena adanya rasa saling pengertian (*mutual intelligibility*) dalam kegiatan sosial yang menyebabkan terjadinya komunikasi dan interaksi sosial. Fenomena masyarakat bahasa selalu ada dan menjadi bagian penting dalam lingkungan sekitar. Hal tersebut terjadi karena manusia tidak terlepas dari interaksi antar manusia dan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Sebagai contoh orang yang hidup di lingkungan bahasa Lampung maka secara tidak sadar orang tersebut telah menjadi bagian dari masyarakat bahasa Lampung.

Moeliono (dalam Suparji, 2023) membagi masyarakat bahasa menjadi empat bagian, di antaranya sebagai berikut.

- a. Masyarakat bahasa primer (*face to face communication*), yaitu masyarakat bahasa dengan perbedaan pada idioleknya. Hal tersebut terjadi karena adanya variasi patois dalam bahasa yang digunakan sehingga terjadi perbedaan idiolek pada masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

- b. Masyarakat bahasa sekunder, yaitu suatu masyarakat yang menggunakan satu bahasa yang bersifat otonom (berdiri sendiri), tetapi struktur kebahasaan dalam bahasa tersebut memiliki kesamaan dengan struktur dari bahasa yang lain.
- c. Masyarakat bahasa dengan keanekaragaman bahasa, yaitu masyarakat yang hidup dengan berbagai aneka ragam bahasa dalam berkomunikasi.
- d. Masyarakat bahasa dengan dialek, idiolek, atau bahasanya sendiri sehingga tidak memungkinkan terjadinya pemahaman dalam berkomunikasi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Pembagian masyarakat bahasa bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kelompok masyarakat terkait penggunaan bahasa sehari-hari. Cara berkomunikasi dalam sebuah masyarakat bahasa tidak hanya menunjukkan terjadinya peristiwa tutur atau komunitas tutur di dalamnya, tetapi juga menunjukkan praktik berkomunikasi dengan bahasa yang telah disepakati sebelumnya (Suparji, 2023). Dengan demikian, bahasa yang digunakan mencerminkan keadaan sosial yang terjadi dalam komunitas bahasa itu sendiri.

2.4 Diglosia

Secara teoretis, diglosia merupakan salah satu bagian dari objek kajian sosiolinguistik. Kata diglosia berasal dari bahasa Prancis yaitu '*diglossie*' dan dalam bahasa Yunani '*di*' yang artinya dua dan '*glossia*' yang artinya bahasa. Istilah diglosia diperkenalkan oleh C.A. Ferguson untuk mengungkapkan situasi yang terjadi pada suatu masyarakat dengan dua variasi bahasa yang hidup dan variasi tersebut saling berdampingan serta memiliki peranan tertentu. Diglosia merupakan situasi kebahasaan yang relatif stabil, selain terdapat sejumlah dialek utama dari satu bahasa terdapat juga ragam lainnya (Ferguson dalam Chaer dan Agustina, 2010). Sejalan dengan pengertian tersebut, Wijayana (dalam Maolana dan Arifianti, 2021) mendefinisikan diglosia sebagai keadaan suatu bahasa yang stabil karena setiap bahasa mempunyai kebebasan dalam menjalankan fungsinya. Suktiningsih dan Hastuti (2019) mengemukakan bahwa diglosia merupakan situasi kebahasaan dengan penggunaan dua bahasa dalam suatu masyarakat yang dalam penggunaannya melihat situasi dan konteks dari peristiwa tutur. Berdasarkan

pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa diglosia merupakan situasi bahasa yang memiliki pembagian fungsional atas dua atau lebih variasi bahasa yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Pada dasarnya istilah diglosia berkaitan dengan kebakuan dalam berbahasa. Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menjelaskan bahwa terdapat dua variasi dari satu bahasa. Variasi pertama disebut dialek Tinggi (dialek T atau ragam T) dan variasi kedua disebut dialek Rendah (dialek R atau ragam R). Ragam T dan Ragam R keduanya merupakan dua variasi bahasa yang berbeda baik dari segi pengertian, bentuk maupun fungsinya. Ragam T mengacu pada situasi formal, sedangkan ragam R mengacu pada situasi tidak formal. Hal inilah yang menyebabkan diglosia berkaitan dengan istilah kebakuan dalam bahasa. Secara lebih lanjut, Ferguson (Chaer dan Agustina, 2010) menjelaskan terkait diglosia melalui sembilan poin yang terdiri atas fungsi, prestise, warisan kesastraan, pemerolehan, standardisasi, stabilitas, gramatika, leksikon, dan fonologi.

- a. Fungsi dalam diglosia menunjukkan adanya distribusi fungsional dari ragam T dan ragam R itu sendiri. Ragam T atau dialek T didistribusikan pada situasi resmi atau formal sehingga ragam T dianggap lebih tinggi dibandingkan ragam R. Adapun ragam R di distribusikan pada situasi informal dan santai. Berdasarkan distribusi fungsional tersebut, dapat diketahui bahwa ragam T hanya sesuai digunakan pada situasi tertentu dan ragam R sesuai digunakan pada situasi lainnya. Penggunaan ragam T dan ragam R yang tidak sesuai dengan situasinya dapat menyebabkan penutur menjadi sorotan dan memungkinkan untuk memperoleh ejekan atau tertawaan. Secara lebih lanjut, perhatikanlah bagan distribusi fungsional dari ragam R dan ragam T.

Tabel 2.1 Distribusi Fungsional Ragam T dan Ragam R

Situasi	Digunakan	
	T	R
1. Kebaktian di Gereja	✓	-
2. Perintah kepala pekerja, pelayan, dan tukang	-	✓
3. Surat pribadi	-	✓
4. Pembicaraan parlemen	✓	-
5. Perkuliahan di universitas	✓	-
6. Percakapan dengan keluarga dan teman	-	✓
7. Siaran berita	✓	-
8. Sandiwara radio	-	✓
9. Editorial di surat kabar	✓	-
10. Komentar kartun politik	-	✓
11. Puisi	✓	-
12. Sastra rakyat	-	✓

Chaer dan Agustina (2010)

- b. Prestise merupakan kriteria diglosia yang menunjukkan adanya tingkatan dalam penggunaan variasi bahasa. Penutur dialek T biasanya dianggap lebih bergengsi dibandingkan penutur ragam R. Hal ini karena ragam T merupakan bahasa yang logis dibandingkan ragam R yang dianggap lebih inferior. Sejalan dengan kriteria tersebut, hal ini juga berlaku dalam penggunaan kosakata baku dan tidak baku dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata baku dianggap lebih bergengsi dibandingkan kosakata tidak baku. Hal inilah yang menyebabkan diglosia dan bahasa Indonesia baku memiliki keterkaitan.
- c. Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2010) menjelaskan bahwa terdapat kesusastraan di mana ragam T yang digunakan lebih dihormati oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. Adapun karya sastra kontemporer yang menggunakan

ragam T merupakan kelanjutan dari tradisi tersebut, sehingga dalam karya sastra harus menggunakan ragam T. Tradisi kesusastraan yang menggunakan ragam T menyebabkan karya sastra tersebut menjadi asing. Seperti yang diketahui, penggunaan bahasa dalam karya sastra termasuk dalam bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat dan sedikit menyimpang dari bahasa Indonesia baku.

- d. Berdasarkan pemerolehannya, ragam T diperoleh melalui pendidikan formal, sedangkan ragam R diperoleh melalui interaksi sosial antar keluarga dan teman pergaulan. Oleh karena itu, penutur yang tidak mendapatkan pendidikan formal tidak akan memperoleh dan menguasai ragam T. Adapun penutur ragam T tidak seluruhnya mampu menguasai ragam T selancar menguasai ragam R. Hal ini disebabkan ragam T tidak seluruhnya digunakan dalam pendidikan formal. Pada penggunaan ragam T diperlukan kaidah dan aturan yang harus ditaati, berbeda dengan ragam R yang dapat digunakan tanpa terikat oleh kaidah dan aturan. Akan tetapi, banyak ditemukan penutur yang memahami aturan penggunaan ragam T tetapi tidak dapat menggunakannya dengan baik. Sebaliknya, ragam R dapat digunakan dengan lancar tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.
- e. Standardisasi merupakan kriteria diglosia yang dilakukan terhadap ragam bahasa melalui klasifikasi formal. Misalnya pada ragam T yang di standardisasi melalui buku, kamus, dan kaidah penggunaan yang benar. Sebaliknya, ragam R tidak terikat aturan. Ragam R merupakan ragam yang jarang dilakukan kajian dibandingkan ragam T. Sehingga ragam T yang telah di standardisasi menjadi ragam yang lebih bergengsi. Selain melalui proses standardisasi, diglosia juga mengalami stabilitas. Stabilitas merupakan salah satu kriteria diglosia dengan variasi bahasa yang telah dipertahankan eksistensinya di masyarakat itu sendiri. Kestabilan dalam masyarakat diglosis biasanya telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama.
- f. Selain berdasarkan tingkatan, proses pemerolehan, dan fungsinya, ragam T dan ragam R juga memiliki kriteria dan perbedaan dalam bentuk tata bahasanya. Berdasarkan bentuk grammatikanya, ragam R dan ragam T memiliki perbedaan

meskipun kedua ragam ini termasuk dalam bentuk bahasa yang sama. Ragam T tersusun atas kalimat kompleks dengan sejumlah konstruksi subordinasi, sedangkan ragam R tidak tersusun atas kalimat kompleks dan bersifat artifisial. Sementara itu, makna leksikon dari kedua ragam ini juga tidaklah sama. Namun, terdapat beberapa kosakata yang ditemui dalam ragam T tidak berpasangan dalam ragam R. Begitu pula sebaliknya, kosakata ragam R tidak berpasangan dalam kosakata ragam T. Misalnya dalam dialek Jawa, kosakata 'kamu' untuk ragam T adalah 'sampean', sedangkan untuk ragam R adalah 'kowe'. Hal ini juga berlaku dalam penggunaan kosakata bahasa Indonesia. Misalnya pada penggunaan kosakata baku dan tidak baku, seperti kata uang dan duit. Berdasarkan fonologi, terdapat perbedaan antara ragam T dan ragam R. Menurut Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2010) sistem bunyi dalam ragam T dan ragam R sebenarnya adalah tunggal. Namun, sistem bunyi dalam ragam T merupakan sistem dasar, sedangkan sistem bunyi dalam ragam R beragam yaitu subsistem atau parasistem.

Berdasarkan poin-poin yang telah dijelaskan, diglosia memiliki keterkaitan dengan bahasa Indonesia baku dan nonbaku. Akan tetapi, sesuai pengertiannya yaitu diglosia terdiri atas dua variasi bahasa maka diglosia juga berkaitan erat dengan variasi bahasa khususnya dari segi penutur yaitu dialek. Pada dasarnya, sebuah dialek memiliki idioleknya masing-masing. Sebuah dialek juga memiliki perbedaan dalam bentuk leksikonnya meskipun sebagian kosakatanya sama. Misalnya, dalam bahasa Batak untuk menyatakan kata 'mulut' terdiri atas dua ragam yang berbeda. Dalam bentuk baku yaitu 'pamangan', sebaliknya dalam bentuk tidak baku yaitu 'baba'. Dari dua ragam ini dapat diketahui bahwa bentuk kata 'pamangan' merupakan ragam T dilihat dari bentuk leksikon, fungsinya, dan prestise. Sebaliknya kata 'baba' merupakan bentuk dari ragam T. Dapat disimpulkan bahwa dialek suatu bahasa juga terdiri atas tingkatan prestise dan distribusi fungsional, sehingga dialek dapat dikaji berdasarkan fenomena diglosia. Selain dari segi penutur, diglosia dapat dikaji melalui segi keformalan dalam variasi bahasa.

2.5 Situasi Kebahasaan

Situasi kebahasaan merupakan keadaan yang menggambarkan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, sosial, dan budaya. Situasi kebahasaan mengacu pada keadaan atau kondisi kebahasaan suatu masyarakat tutur pada wilayah dan waktu tertentu (Oktiyadi, 2020). Situasi kebahasaan dalam perspektif ilmu sosiolinguistik berkaitan dengan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh siapa yang berbicara, kepada siapa, dalam kondisi apa, dan dengan tujuan apa *‘who speaks (or writes) what language (or what language variety) to whom and when and to what end’* (Fishman dalam Suktiningsih, 2019). Dengan demikian, disimpulkan bahwa situasi kebahasaan merupakan keadaan suatu bahasa pada masyarakat bahasa tertentu yang terjadi pada wilayah dan waktu tertentu.

Situasi kebahasaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu penutur dan mitra tutur, tempat, serta topik tuturan.

1. Penutur dan Mitra Tutur

Faktor penutur dan mitra tutur memengaruhi situasi kebahasaan karena bahasa yang digunakan dapat berubah sesuai dengan orang yang berbicara dan lawan bicaranya. Faktor ini mencerminkan penggunaan bahasa yang disesuaikan berdasarkan usia, status sosial, dan latar belakang mitra tutur. Misalnya, peserta didikan menggunakan bahasa yang sopan dan formal ketika berbicara dengan gurunya dan menggunakan bahasa yang lebih santai ketika berbicara dengan temannya.

2. Tempat

Faktor tempat dapat menentukan situasi kebahasaan karena lokasi percakapan dapat memengaruhi tingkat formalitas dan variasi bahasa yang digunakan. Dalam lingkungan formal, seperti di sekolah, kampus, kantor, atau ruang sidang bahasa yang digunakan lebih formal dan berdasarkan norma yang berlaku. Sebaliknya, bahasa yang lebih santai dan bahasa daerah biasanya digunakan di rumah, warung kopi, taman, dan tempat lainnya.

3. Topik Tuturan

Faktor topik tuturan juga mempengaruhi penggunaan bahasa dalam situasi kebahasaan. Penggunaan bahasa dalam topik tuturan dapat disesuaikan berdasarkan tujuan komunikasi. Ketika topik yang dibahas bersifat ilmiah atau akademik, bahasa yang digunakan biasanya lebih formal dan menggunakan istilah khusus. Adapun ketika topik yang dibahas terkait kehidupan sehari-hari seperti hobi, bahasa yang digunakan bersifat lebih santai.

Pemahaman terkait situasi kebahasaan memiliki peranan yang penting, khususnya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Situasi kebahasaan pada ranah pendidikan membantu pendidik dan peserta didik menyesuaikan penggunaan bahasa yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Situasi kebahasaan pada ranah politik bersifat formal dan persuasif karena bertujuan untuk memengaruhi opini publik. Pada ranah dunia kerja, penggunaan bahasa yang profesional dapat meningkatkan efektivitas komunikasi. Selain itu, situasi kebahasaan pada ranah sosial dapat meningkatkan interaksi yang baik, menghindari kesalahpahaman, dan menciptakan komunikasi yang baik. Dengan demikian, pemahaman terkait situasi kebahasaan merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu agar terjadi proses belajar pada diri seseorang. Pada dasarnya konsep pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik. Menurut Nasution pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang proses belajarnya terjadi melalui penguasaan lingkungan dan interaksi dengan peserta didik (dalam Festiawan, 2020). Sementara itu, Smaldino (dalam Siregar, 2015) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan usaha terjadinya proses belajar yang dirancang secara sengaja melalui pengalaman yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai suatu perubahan yang diharapkan. Beranjak dari pengertian tersebut, pengertian dari pembelajaran secara umum adalah upaya dalam mengatur terjadinya proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Dalam pembelajaran, bahasa memegang peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik. Bahasa dapat membantu dalam mencapai keberhasilan bagi seluruh mata pelajaran. Pada setiap instansi pendidikan tentulah terdapat pembelajaran bahasa, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa dapat membantu peserta didik tidak hanya belajar tentang bahasa dan budaya mereka sendiri, tetapi juga tentang budaya negara lain. Melalui pembelajaran bahasa, peserta didik akan mampu untuk mengemukakan gagasan, perasaan, dan berpartisipasi dalam masyarakat menggunakan kemampuan berbahasanya untuk menganalisis dan menginterpretasi lingkungan sekitarnya.

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran di sekolah didasari oleh komponen yang termuat dalam kurikulum yang berlaku. Kurikulum merupakan rangkaian rencana pembelajaran yang tersusun untuk ditempuh oleh peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu (Cholilah, 2023). Kurikulum dirancang untuk mengembangkan kompetensi akademik dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Saat ini, di Indonesia berlaku dua kurikulum secara bersamaan, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 yang telah diterapkan sejak beberapa tahun lalu, menekankan pada pendekatan tematik-integratif dengan tujuan mengembangkan kompetensi siswa. Sementara itu, Kurikulum Merdeka yang baru diperkenalkan merupakan bentuk penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Jika dalam kurikulum sebelumnya berorientasi pada teks, maka dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada proses, tetapi juga produk yang dihasilkan oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya (Agustina, 2023).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang mengacu pada pengembangan bakat dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi pendidik dan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Kurikulum ini merupakan inovasi dari konsep *learning is fun*, yaitu pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada tujuan tetapi juga pembelajaran yang menyenangkan (Mustofa dkk., 2023). Secara umum, mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik secara komprehensif melalui keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pendekatan berbasis proyek dan kontekstual yang memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan kemampuan berbahasa dalam situasi nyata.

Pada penelitian ini, hasil penelitian diimplikasikan pada komponen pembelajaran, yaitu bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pembelajaran Bahasa Indonesia fase F kelas XI dengan elemen membaca dan menulis. Adapun capaian pembelajaran pada fase ini, yaitu peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan, metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif, serta peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak maupun digital. Tujuan yang hendak dicapai pada CP ini, yaitu peserta didik mampu membaca sebuah teks berita dan mengidentifikasi informasi aktual dan akurat dari teks berita yang telah dibaca, peserta didik mampu mengidentifikasi struktur dan unsur teks berita kemudian mampu merancang sebuah teks berita, serta peserta didik mampu membuat dan membawakan sebuah berita melalui vlog sebagai proyek akhir. Pada proyek akhir tersebut, peserta didik dapat menggunakan tema tertentu dan harus memperhatikan penggunaan kalimat efektif, sopan, dan sesuai dengan konteks.

Tujuan dari CP yang hendak dicapai tersebut berkaitan dengan fenomena diglosia yang berdasarkan pada variasi bahasa segi penutur dan variasi bahasa segi keformalan. Pada hakikatnya, dalam menulis sebuah teks berita diperlukan pemahaman terkait pemakaian bahasa yang sesuai dengan berita yang hendak disajikan. Umumnya bahasa yang digunakan dalam menulis teks berita haruslah menggunakan ragam T. Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, fenomena diglosia dalam masyarakat bahasa dapat digunakan sebagai contoh dalam implementasi pembelajaran teks berita di SMA.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan fenomena diglosia dalam masyarakat bahasa. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melibatkan tahapan pencarian data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui fenomena yang terjadi secara mendalam melalui interpretasi dan analisis deskriptif (Sugiyono, 2021). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada observasi dan dokumentasi yang mendalam (Creswell dalam Sudarmanto et al., 2023). Penelitian kualitatif meneliti subjek dan perilakunya dengan mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada masalah penelitian, tetapi juga fenomena sosial yang diselidiki. Pemilihan jenis penelitian ini disesuaikan dengan tujuan dan manfaat pada penelitian, yaitu mengamati fenomena sosial berupa diglosia dalam masyarakat bahasa dan memberikan pemahaman terkait diglosia yang termasuk dalam kajian sosiolinguistik. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat bahasa yang menggambarkan interaksi dan keadaan sosial. Dengan demikian, melalui analisis deskriptif peneliti akan menganalisis fenomena diglosia yang terjadi dalam masyarakat bahasa.

3.2 Sumber Data dan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data penelitian melalui pengamatan dan observasi pada fenomena yang diteliti (Fathoni, 2006). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penggunaan bahasa dan interaksi sosial masyarakat Desa Jaya Sakti, Kabupaten Mesuji. Adapun sumber data dalam penelitian ini, yaitu masyarakat Desa Jaya Sakti, Kabupaten Mesuji.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik non tes. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian yaitu diglosia pada masyarakat bahasa di Desa Jaya Sakti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik yang terdiri atas teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat.

1. Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan dengan merekam tuturan yang sedang terjadi dan cenderung tidak diketahui oleh sumber data penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendukung keabsahan data yang diperoleh melalui teknik simak dan catat. Melalui teknik ini, peneliti merekam secara langsung tuturan yang terjadi dalam masyarakat bahasa Desa Jaya Sakti. Peneliti melakukan teknik rekam ini dengan menggunakan alat rekam berupa telepon genggam untuk memperoleh data tuturan. Hasil dari rekaman tersebut kemudian ditranskrip menjadi data penelitian.

2. Teknik Simak

Teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik ini digunakan peneliti untuk mencari dan mengidentifikasi objek yang menjadi data penelitian. Teknik ini digunakan secara bersamaan dengan teknik rekam. Pada saat alat perekam digunakan, maka peneliti turut menyimak tuturan yang digunakan masyarakat. Melalui teknik simak, peneliti akan mencari dan mengidentifikasi data yang meliputi diglosia berdasarkan variasi dari segi penutur yaitu dialek dan variasi dari segi keformalan. Disebut teknik simak, karena dalam prosesnya peneliti akan menyimak penggunaan bahasa yang terjadi dalam masyarakat bahasa yang menjadi sumber data penelitian. Teknik ini juga digunakan dalam proses transkripsi data penelitian. Pada saat proses transkripsi, peneliti akan mendengarkan dengan menyimak secara berulang hasil rekaman untuk kemudian dituliskan menjadi data penelitian.

3. Teknik Catat

Teknik catat dilakukan untuk mencatat data yang telah dikumpulkan melalui teknik rekam dan teknik simak. Setelah menerapkan teknik rekam dan teknik simak, peneliti akan mencatat hasil temuannya untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi diglosia yang ditemukan menjadi ragam T dan ragam R. Selanjutnya, catatan

deskriptif yang diperoleh yaitu berupa transkripsi data temuan diglosia pada tuturan dalam masyarakat bahasa di Desa Jaya Sakti Kabupaten Mesuji akan menjadi data dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan mengacu pada analisis data menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2021). Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mentranskripsikan data penelitian dengan melakukan pengalihan data rekaman ke dalam bentuk catatan deskriptif berupa data penelitian.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis fenomena diglosia dari sumber data dalam bentuk ragam T dan ragam R dengan menggunakan indikator diglosia yang didasarkan pada variasi bahasa, yaitu sebagai berikut.
 - a) Variasi dari segi penutur;
 - b) Variasi dari segi keformalan;
3. Menyajikan data penelitian dalam bentuk tabel dan uraian yang disertai dengan penjelasan mengenai bentuk ragam T dan ragam R.
4. Menyimpulkan hasil penelitian dengan menghitung jumlah diglosia yang terjadi dalam masyarakat bahasa.
5. Membuat deskripsi terkait implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Tabel 3.1 Indikator Diglosia

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Segi Penutur	Dialek	Dialek adalah bahasa yang digunakan penutur yang berasal dari daerah tertentu. Adapun ciri yang menjadi penanda, yaitu kosakata unik dan khas, struktur kalimat sederhana, menjadi penanda identitas sosial yang mencerminkan asal daerah, digunakan pada situasi tidak resmi sehingga termasuk diglosia ragam R. Sebagai contoh, hal ini terlihat pada kalimat “gausah dikasih kecap tulang”. Kalimat tersebut menggunakan kosakata khas Batak Toba, yaitu <i>tulang</i> yang artinya paman dan terjadi pada situasi tidak formal sehingga termasuk ragam R.
2.	Segi Keformalan	Ragam Beku	Ragam beku merupakan variasi bahasa yang paling formal. Adapun ciri yang menjadi penanda, yaitu menggunakan bahasa baku, bahasanya terstandarisasi melalui buku, kamus, dan kaidah penggunaan yang benar, susunan katanya panjang dan lengkap, bersifat tetap dan tidak dapat diubah, digunakan pada situasi formal, sehingga termasuk diglosia ragam T. Sebagai contoh, teks Undang-Undang Dasar 1945. Teks ini tersusun berdasarkan kaidah yang benar dengan kosakata baku yang terstandarisasi melalui KBBI, sifatnya tetap dan tidak dapat diubah, ditemukan pada situasi formal seperti upacara bendera atau upacara kenegaraan, sehingga termasuk ragam T.
		Ragam Resmi atau Formal	Ragam resmi atau formal merupakan ragam yang digunakan pada situasi formal atau tertentu. Adapun ciri yang menjadi penanda, yaitu menggunakan tata bahasa yang benar sesuai kaidah baku, struktur kalimat sistematis dan logis, digunakan pada situasi formal, sehingga termasuk diglosia ragam T. Sebagai contoh, surat menyurat resmi.
		Ragam Santai atau Kasual	Ragam santai merupakan ragam yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam ini biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup pertemanan dan keluarga. Adapun ciri yang menjadi penanda, yaitu kosakata tidak baku dan umum digunakan dalam keseharian, struktur kalimat sederhana, ditemukan bentuk

			alegro, digunakan pada situasi tidak formal atau santai, adanya prestise pada bahasa yang digunakan, sehingga termasuk diglosia ragam R. Sebagai contoh, “koe sesok mangkat ra?”. Kalimat ini menggunakan bahasa Jawa Ngoko, yaitu bahasa Jawa tingkat bawah, susunan kalimatnya sederhana, menggunakan alegro ‘ra’, dan terjadi pada situasi tidak formal, sehingga termasuk ragam R.
		Ragam Akrab atau Intim	Ragam akrab merupakan ragam bahasa dengan tingkatan keformalan paling rendah. Adapun ciri yang menjadi penanda, yaitu menggunakan kosakata tidak baku, menggunakan istilah slang dan panggilan khusus, ditemukan bentuk alegro, struktur kalimat sederhana, artikulasi dalam tuturan sering tidak jelas, menunjukkan hubungan yang akrab dan personal, digunakan pada situasi santai, adanya prestise pada bahasa yang digunakan, sehingga termasuk diglosia ragam R. Sebagai contoh, “Ibu, udah makan belum?”. Kalimat ini tersusun atas struktur sederhana, menggunakan kosakata tidak baku ‘belum’, ditemukan bentuk alegro ‘udah’, dan digunakan pada situasi santai yang menunjukkan hubungan antara ibu dan anak, sehingga termasuk ragam R.

Dimodifikasi dari Chaer dan Agustina (2010)

Selain faktor diglosia tersebut, dalam menyusun data penelitian ini juga dipengaruhi oleh situasi kebahasaan. Berikut merupakan tabel indikator situasi kebahasaan.

Tabel 3.2 Indikator Situasi Kebahasaan

No	Indikator	Deskriptor
1.	Penutur dan Mitra Tutur	Faktor penutur dan mitra tutur memengaruhi situasi kebahasaan karena bahasa yang digunakan dapat berubah sesuai dengan orang yang berbicara dan lawan bicaranya. Faktor ini mencerminkan penggunaan bahasa yang disesuaikan berdasarkan usia, status sosial, dan latar belakang mitra tutur. Misalnya, peserta didik akan menggunakan bahasa yang sopan dan formal ketika

		berbicara dengan gurunya dan menggunakan bahasa yang lebih santai ketika berbicara dengan temannya.
2.	Tempat	Faktor tempat dapat menentukan situasi kebahasaan karena lokasi percakapan dapat memengaruhi tingkat formalitas dan variasi bahasa yang digunakan. Dalam lingkungan formal, seperti di sekolah, kampus, kantor, atau ruang sidang bahasa yang digunakan lebih formal dan berdasarkan norma yang berlaku. Sebaliknya, bahasa yang lebih santai dan bahasa daerah biasanya digunakan di rumah, warung kopi, taman, dan tempat lainnya.
3.	Topik Tuturan	Penggunaan bahasa dalam topik tuturan dapat disesuaikan berdasarkan tujuan komunikasi. Ketika topik yang dibahas bersifat ilmiah atau akademik, bahasa yang digunakan biasanya lebih formal dan menggunakan istilah khusus. Adapun ketika topik yang dibahas terkait kehidupan sehari-hari seperti hobi, bahasa yang digunakan bersifat lebih santai.

Dimodifikasi dari Holmes (2013)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diglosia dalam masyarakat bahasa Desa Jaya Sakti Kabupaten Mesuji dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk diglosia yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu diglosia ragam T dan diglosia ragam R. Jumlah data keseluruhan dari hasil penelitian ini adalah sebanyak 299 data. Bentuk diglosia yang paling dominan ditemukan pada data ini adalah diglosia ragam R dengan jumlah 289 data. Bentuk ragam R paling dominan ditemukan karena sebagian besar interaksi masyarakat di Desa Jaya Sakti terjadi dalam situasi informal dan masih dipengaruhi bahasa daerah atau dialek lokal yang terdiri atas, suku Jawa dan suku Batak. Bentuk diglosia pada penelitian ini didasarkan pada variasi bahasa yang terdiri atas variasi dari segi penutur dan variasi dari segi keformalan.

Variasi segi penutur difokuskan pada penggunaan dialek masyarakat dengan jumlah data sebanyak 12 data. Adapun variasi dari segi keformalan pada ragam baku dan ragam formal sebagai spesifikasi dari ragam T, serta ragam santai dan ragam akrab sebagai spesifikasi dari ragam R. Bentuk dominan yang ditemukan pada variasi ini, yaitu ragam santai dan ragam akrab dengan masing-masing jumlah data ragam santai sebanyak 172 data dan ragam akrab sebanyak 105 data. Penggunaan ragam T pada penelitian ini ditemukan pada saat kegiatan formal, seperti saat upacara peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Adapun bentuk ragam R pada penelitian ini ditemukan pada saat kegiatan lomba dan posyandu balita. Ragam R tersebut digunakan oleh masyarakat Desa Jaya Sakti dalam komunikasi sehari-hari, seperti untuk berkomunikasi antar teman, keluarga, dan masyarakat.

2. Implikasi hasil penelitian ini akan diterapkan pada komponen pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka. Adapun hasil penelitian ini akan dijadikan sebagai tambahan bahan ajar dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) fase F kelas XI materi teks berita dengan elemen membaca dan menulis. Hasil penelitian ini tidak akan diterapkan secara langsung mengenai materi diglosia, melainkan mengenai kata baku dan tidak baku sebagai spesifikasi dari diglosia. Dengan demikian, melalui penerapan hasil penelitian ini peserta didik diharapkan mampu menulis teks berita yang baku dan memahami gaya bahasa yang sesuai situasi dan konteks.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian diglosia dalam masyarakat bahasa Desa Jaya Sakti Kabupaten Mesuji, beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai contoh atau materi tambahan dalam bahan ajar dan memahami perbedaan kata baku dan tidak baku yang dapat digunakan untuk menulis teks berita. Selain itu, pendidik juga dapat membantu peserta didik untuk mengidentifikasi informasi berita aktual yang sesuai dengan situasi dan konteks.

2. Bagi Peneliti Lain.

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti terkait diglosia dalam masyarakat bahasa dan diharapkan mampu mengembangkan dan meneliti secara keseluruhan dari variasi ragam bahasa. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti hubungan dari diglosia dengan bilingualisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *In Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (pp. 888-907).
- Agustina, P. (2021). Analisis Fenomena Diglosia dalam Proses Penyiaran Indralaya Radio 103 FM di Kabupaten Ogan Ilir. *Skripsi*.
- Alfaizi, W. (2014). Fungsi Kemasyarakatan Bahasa dalam Perspektif Kajian Sosiologi-Linguistik. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 2(1), 85-98.
- Alwi, H. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., dan Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Devy, D. A. (2020). *Hidup Bermasyarakat*. Semarang: Alprin.
- Fathoni, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11, 1-17.
- Hanifah, N., dan Salsabila, A. H. (2023). Variasi Bahasa pada Masyarakat Tutur Kota Jakarta Selatan. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 14(2), 120-126.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Maolana, I., dan Arifianti, I. (2021). Alih Kode dan Diglosia dalam Film Bumi Manusia dan Implikasinya pada Pembelajaran Teks Drama Kelas XI. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2, 555-560.

- Murdiyanto, E. (2020). *Sosiologi Perdesaan Pengantar untuk Memahami Masyarakat Desa (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Mustofa, A., Suyanto, E., Prasetyo, H. P., dan Putri, A. S. (2023). Pelatihan Pembuatan Game Edukasi Wordwall guna Meningkatkan Literasi Digital di Era Merdeka Belajar bagi Guru SMK Yapema Gadingrejo. *Nuwo Abdimas*, 2(2), 116-123.
- Nuryani, N., Isnaniah, S., dan Eliya, I. (2014). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: In Media
- Oktiyadi, R., Heryana, N., dan Syahrani, A. (2020). Situasi Kebahasaan pada Masyarakat Jawa di Desa Temawang Bulai Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(6).
- Prasetyo, D. (2019). Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Ristanti, R. P. (2019). Variasi Bahasa di Acara Talkshow Hitam Putih dalam Episode Anak Petani Jadi TNI dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Digilib.Unila.ac.id*.
- Siregar, N., dan Nara, H. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sofia, E. (2015). Pemakaian Bahasa Lampung di Daerah Rajabasa. *Lokabasa*, 6(1).
- Sudarmanto, B. A., Wahyuni, T., Aji, E. N., Murdowo, D. A., Hendrastuti, R., Artawa, K., dan Benu, N. N. (2023). The Languages on the Border of Indonesia and Timor Leste: A Linguistic Landscape Study. *Cogent Arts dan Humanities*, 10(2), 2273145.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suktiningsih, W. (2019). Situasi Diglosia pada Penutur Bahasa Bali di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 6(1), 65-82.
- Suparji, A. W. F., Raharjo, R. P., dan Indarti, T. (2023). Masyarakat Desa Sembung Parengan Tuban sebagai Masyarakat Bahasa (Kajian Sosiolinguistik). *Metamorfosis/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 16(1), 25-32.
- Suryaningsih, F. dan Ngalim, A. (2018). Diglosia Tuturan dalam Bahasa Keseharian Masyarakat Desa Tegalsari, Karangjati, Kalijambe, Sragen dan Implementasi dalam Pembelajaran di SMA. (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).

Widiasari, F. (2023). Bentuk Ragam Konsultatif Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Lisan Mahasiswa PPL dengan Guru Pamong di SMA Negeri 11 Kota Jambi Tahun Ajaran 2022/2023 (Kajian Sociolinguistik). (*Doctoral Dissertation, Universitas Batanghari Jambi*).

Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: UGM PRESS.